

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang secara geografis merupakan wilayah yang strategis, karena letaknya yang dekat dengan ibukota provinsi yaitu Kota Bandung. Dengan demikian, kondisi tersebut menjadikan sebagian fungsi Kota Bandung ditampung oleh Kabupaten Sumedang seperti pemukiman, industri, pendidikan dan pertanian sebagai penyedia bahan pangan. Selain itu secara geografis Kabupaten Sumedang juga merupakan wilayah yang dikelilingi dengan gunung dengan kondisi topografi yang bervariasi mulai dari daratan di bagian utara sampai berbukit di bagian selatan dan barat. Maka tidak mengherankan jika Kabupaten Sumedang cukup banyak memiliki potensi sumber daya alam khususnya di bidang pertanian dan kehutanan. Maka sebagai daerah yang menjadi penampung sebagian fungsi kota, setiap sumber daya yang tersedia harus selalu dijaga dan diperlihara kelestariannya. Hutan menjadi salah satu sumber daya yang memiliki fungsi utama sebagai penyangga keseimbangan alam, maka ekosistemnya harus tetap dipertahankan salah satunya dengan pengaturan fungsi hutan.

Pemerintah menetapkan hutan berdasarkan fungsi pokoknya menjadi hutan produksi, hutan lindung dan hutan konservasi. Hutan produksi dapat difungsikan sebagai sumber penghasil kayu dan non kayu. Sedangkan hutan lindung dan hutan konservasi berfungsi sebagai kawasan lindung yang memiliki fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam, sumber daya buatan dan nilai sejarah serta budaya bangsa guna kepentingan pembangunan berkelanjutan seperti kawasan suaka alam, taman buru dan kawasan pelesatarian alam (<http://tahura.sultengprov.go.id/fungsi-dan-peran-taman-hutan-roya/>). Kawasan pelesatarian alam merupakan salah satu pemanfaatan dalam pemeliharaan fungsi hutan. Salah satunya pelestarian alam sebagai Taman Hutan Raya sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 pasal 30 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya pasal 29 bahwa kawasan pelestarian alam terdiri dari taman nasional, taman wisata alam

dan taman hutan raya. Taman Hutan Raya seperti tercantum dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya bahwa Taman Hutan Raya adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan/atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi.

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu daerah yang memanfaatkan lahan hutan menjadi kawasan pelestarian alam sebagai Taman Hutan Raya. Taman Hutan Raya yang terdapat di Kabupaten Sumedang tersebut bernama Taman Hutan Raya Gunung Kunci. Taman Hutan Raya Gunung Kunci merupakan satu dari 9 objek daya tarik wisata alam yang ada di Kabupaten Sumedang yang memiliki fungsi sebagai kawasan konservasi atau pelestarian alam dengan potensi sejarahnya. Taman Hutan Raya Gunung Kunci ini merupakan kawasan konservasi atau pelestarian alam yang didalamnya selain bisa dilakukan untuk kegiatan pariwisata juga bisa dilakukan untuk kegiatan pendidikan karena memiliki potensi sejarah yang bisa dimanfaatkan untuk kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan dan juga sarana edukasi untuk para pengunjung. Berikut tabel objek daya tarik wisata alam yang ada di Kabupaten Sumedang.

Tabel 1. 1
Objek Daya Tarik Wisata Alam di Kabupaten Sumedang

No	Nama Obyek Wisata Alam	Alamat
1	Cipanas Sekarwangi	Desa Sekarwangi, Kecamatan Conggeang
2	Cipanas Cileungsi	Desa Cilangkap, Kecamatan Buahdua
3	Curug Cinulang	Desa Cimanggung, Kematana Cimanggung
4	Gunung Kunci	Jalan Palasari, Kecamatan Sumedang Selatan
5	Cadasa Pangeran	Kecamatan Pemulihan,
6	Curug Gorobog	Desa Citengah, Kecamatan Sumedang Selatan
7	Curug Cipongkor	Desa Ciherang, Kecamatan Sumedang Selatan
8	Cipadayungan	Kecamatan Cimalaka

9	Cipanteneun	Desa Licin, Kecamatan Cimalaka
---	-------------	--------------------------------

Sumber : Unit Pengelola Tingkat Daerah (UPTD) Taman Hutan Raya Gunung Kunci, (2016)

Taman Hutan Raya Gunung Kunci ini merupakan kawasan wisata alam yang memiliki potensi sejarah dengan rekreasi dan edukasi. Taman hutan raya yang terletak di Jalan Pangeran Sugih ini diresmikan pada tanggal 10 Agustus 2004. Pada awalnya Taman Hutan Raya Gunung Kunci ini adalah kawasan hutan pada Kelompok Hutan Gunung Kunci ini berfungsi sebagai kawasan Hutan Produksi Terbatas yang dikelola oleh Perum Perhutani Unit II Jawa Barat, KPH Sumedang. Pengelolaan Gunung Kunci sejak tahun 1980-an dikelola sebagai kawasan wanawisata. Namun besarnya potensi dan nilai strategis yang dimiliki oleh Gunung Kunci tersebut untuk dikembangkan menjadi objek tujuan wisata, mendorong Pemerintah Kabupaten Sumedang dengan persetujuan dari DPRD Kabupaten Sumedang pada tahun 2002 untuk mengajukan perubahan fungsi kawasan gunung tersebut kepada Menteri Kehutanan Republik Indonesia dari Hutan Produksi Terbatas menjadi Hutan Konservasi dengan fungsi sebagai Taman Hutan Raya melalui surat Bupati Sumedang Nomor 552/14/Hutbun tanggal 3 Januari 2003 dan Nomor 552/5100/Dishutbun tanggal 14 Oktober 2003 serta surat DPRD Kabupaten Sumedang Nomor 523/697/DPRD tanggal 13 Oktober 2003. Kawasan hutan pada Kelompok Gunung Kunci berubah fungsi menjadi kawasan Hutan Konservasi dengan Fungsi Taman Hutan Raya berdasarkan surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK.297/Menhut-II/2004 tanggal 10 Agustus 2004 tentang *Perubahan Fungsi Kawasan Hutan Produksi Terbatas pada Kelompok Hutan Gunung Kunci seluas ± 3,80 Ha terletak di Gunung Kunci Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat Menjadi Taman Hutan Raya* (arsip UPTD Tahura Gunung Kunci, 2004)

Dalam merealisasikan pemeliharaan taman hutan raya tersebut, pengelola Taman Hutan Raya Gunung Kunci saat ini telah menambah berbagai fasilitas yang dapat dipergunakan oleh wisatawan di sekitar kawasan taman hutan raya tersebut seperti mushola, toilet, shelter, arena bermain anak, *jogging track*, amphitheater dan juga tempat outbond. Selibhnya taman hutan raya ini juga pernah dijadikan sebagai tempat syuting uji nyali di salah satu stasuin televisi

swasta dan program acara Master Tukul Jalan-jalan (arsip dan wawancara dengan Bapak Hendi, Kepala UPTD Taman Hutan Raya Gunung Kunci, 27 Agustus 2016).

Taman Hutan Raya yang memiliki keindahan alam, karakteristik alam dan konsep pengelolaan yang baik tentu dapat menyedot minat masyarakat untuk datang berkunjung ke tempat tersebut. Ditambah lagi dengan nilai edukasi yang dapat diterima oleh pengunjung selama melakukan kunjungan, sehingga bukan hanya sekedar kegiatan rekreasi yang didapatkan oleh pengunjung tetapi juga terdapat nilai edukasi penting yang didapatkan terkait informasi kawasan yang mereka kunjungi. Namun, dengan *boomingnya* trend *selfie* pada saat ini banyak pengunjung yang datang ke taman hutan raya hanya untuk sekedar berfoto saja tanpa memperhatikan nilai lain yang terkandung di dalam kawasan tersebut. Karena pada dasarnya Taman Hutan Raya itu selain bisa digunakan untuk kegiatan rekreasi juga dapat digunakan sebagai sarana pendidikan, seperti tercantum dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya bahwa Taman Hutan Raya adalah kawasan pelestarian alam untuk tujuan koleksi tumbuhan dan/atau satwa yang alami atau buatan, jenis asli atau bukan asli, yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budidaya, budaya, pariwisata dan rekreasi.

Untuk menunjang kegiatan rekreasi dan pendidikan tersebut maka diperlukan suatu fasilitas atau media salah satunya yaitu dengan interpretasi. Menurut Muntasib (1992) dalam Noorhidayah (2003), Interpretasi adalah pelayanan kepada pengunjung yang datang ke taman – taman, hutan, tempat yang dilindungi dan rekreasi semacam itu. Taman Hutan Raya Gunung Kunci adalah salah satu tempat rekreasi berupa hutan konservasi maka interpretasi dapat dilakukan di tempat tersebut. Moscardo et.al, 2004 dalam *The Role of Interpretation in Wildlife Tourism journal*, menyebutkan bahwa interpretasi mengacu pada kegiatan pendidikan yang digunakan di tempat-tempat seperti kebun binatang, museum, situs warisan dan taman nasional, untuk memberitahu pengunjung tentang pentingnya makna dari apa yang mereka alami. Tilden (1957), interpretasi

adalah suatu kegiatan pendidikan yang ditujukan untuk mengungkapkan arti dan hubungan melalui penggunaan obyek asli, dengan pengalaman pertama, dan dengan media yang bersifat ilustratif, bukan hanya sekedar mengkomunikasikan informasi faktual. Dengan penerapan interpretasi di taman hutan raya tersebut maka akan mengungkapkan makna tertentu terkait kawasan tersebut sehingga akan menimbulkan dampak positif kepada pengunjung akan pentingnya kejadian maupun informasi lain terkait kawasan terutama dalam hal melestarikan lingkungan.

Di Taman Hutan Raya Gunung Kunci saat ini sudah terdapat beberapa media interpretasi seperti peta lokasi wisata, papan informasi mengenai undang-undang yang terkait serta papan-papan dengan tulisan yang berisikan himbauan kepada pengunjung untuk tidak membuang sampah sembarangan, tidak memberi makan hewan, dan tidak merusak situs yang ada juga terdapat ruang yang bisa dijadikan sebagai ruang edukasi berupa amphitheater yang juga sering dijadikan sebagai tempat diadakannya pertunjukan atau acara-acara terbuka lainnya. Berikut tabel terkait media interpretasi *non-personal* yang telah dijelaskan di atas :

Tabel 1. 2
Media Interpretasi *Non-Personal* yang ada di Taman Hutan Raya Gunung Kunci

No	Media Interpretasi <i>Non-Personal</i>
1	Peta Lokasi Wisata
2	Papan Informasi terkait Kawasan Hutan berdasarkan Undang-undang Kehutanan
3	Papan informasi himbauan supaya tidak merusak atau merubah bentuk dan atau warna dari cagar budaya termasuk situs

Sumber : Dokumentasi Penulis, (2016)

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat diketahui bahwa Taman Hutan Raya Gunung Kunci ini pada dasarnya sudah memiliki beberapa bentuk media interpretasi berupa papan informasi denah lokasi kawasan dan beberapa papan-papan informasi yang berkaitan dengan kawasan beserta *leaflet*. Menurut Lovejoy dan Welch (2009), interpretasi terdiri dari dua bentuk yaitu interpretasi personal yang langsung melibatkan manusia dan interpretasi *non-personal* yang tidak melibatkan manusia melainkan menggunakan media informasi seperti peta,

brosur, pamphlet, papan informasi dan lain-lain. Namun terdapat media interpretasi saja tidak membuktikan suatu kawasan menerapkan interpretasi yang baik karena pada dasarnya interpretasi harus membangkitkan rasa kagum dan keingintahuan pengunjung yang lebih besar mengenai alam sekitarnya serta membuat kunjungan cukup berarti (MacKinnon at al, 1990 dalam Noorhidayah, 2003). Menurut Ham (1992) interpretasi memiliki 4 sifat yang membedakanya dengan transfer informasi yang lain diantaranya interpretasi bersifat *menyenangkan*, interpretasi bersifat *relevan*, interpretasi bersifat *terorganisir* dan interpretasi mempunyai *tema*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara sebelumnya yang dilakukan dengan pihak pengelola kawasan Taman Hutan Raya Gunung Kunci menyatakan bahwa kawasan tersebut memang memerlukan adanya peningkatan mengenai penyediaan media-media informasi terkait informasi kawasan dan pada kenyataannya pihak pengelola pun belum mengetahui secara detail konsep dari sebuah interpretasi yang benar. Maka dapat disimpulkan bahwa media informasi yang ada pun belum optimal terutama dalam penyampaian informasi dan edukasi, serta belum menjadi daya tarik bagi minat kunjungan wisatawan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu terkait informasi edukasi yang berkaitan dengan kawasan tersebut. Ditambah belum terealisasinya tema dan konsep interpretasi yang benar. Interpretasi ini bertujuan untuk mengungkapkan arti dan makna dari suatu objek terlebih mengembangkan hasrat keingintahuan pengunjung terhadap nilai yang terkandung dari Taman Hutan Raya Gunung Kunci dan membantu pengunjung untuk lebih peka terhadap kelestarian lingkungan Taman Hutan Raya Gunung Kunci yang memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat sekitar Kota Sumedang seperti dalam hal ekologis, ekonomis dan social budaya. Sehingga dari aktifitas rekreasi tersebut selain dapat memberikan dampak positif kepada pengunjung juga kepada lingkungan dan masyarakat sekitar.

Untuk menjadikan manfaat dari media informasi tersebut dapat tercapai maka harus ada suatu ketertarikan yang akan menarik minat kunjung wisatawan dengan pembuatan media informasi yang menarik dan dapat dipahami oleh pengunjung karena pada dasarnya pengunjung yang datang ke suatu objek wisata itu untuk bersenang-senang bukan untuk pendidikan akan tetapi akan ada keinginan yang timbul untuk mengetahui sesuatu hal. Seperti yang diungkapkan

oleh Noorhidayah (2003), meskipun maksud pengunjung datang ke tempat rekreasi untuk berekreasi dan mencari inspirasi tetapi juga mempunyai keinginan untuk mempelajari alam dan kebudayaan, sumber daya alam yang ingin dilihat bisa berupa proses geologis, binatang, tumbuhan, ekologis, sejarah dan prasejarah manusia. Oleh sebab itu, supaya pengunjung dapat tertarik dengan media informasi yang tersedia maka perlu disusun suatu perencanaan penyampaian informasi yang dapat mengungkap fakta-fakta menarik atau sebab akibat suatu kejadian yang pernah ada dari suatu objek, sehingga kesempatan belajar, keingintahuan serta perubahan sikap terhadap lingkungan sekitar yang dikunjungi dapat tercapai dengan baik. Perencanaan interpretasi pada dasarnya merupakan suatu proses karena memerlukan pentahapan, selalu berkembang sehingga dapat dikatakan merupakan proses yang dinamik (Muntasib, 1989 dalam Noorhidayah, 2003, hlm 10). Proses perencanaan itu sendiri harus tersusun secara sistematis berdasarkan karakteristik tempat tanpa merusak tatanan ekologis yang ada. seperti telah dijealskan sebelumnya bahwa interpretasi yang baik salah satunya harus memiliki tema yang sesuai dengan karakteristik yang dimiliki. Karena di Taman Hutan Raya Gunung Kunci belum memiliki tema yang jelas, maka perencanaan interpretasi berdasarkan potensi sejarah yang dimiliki oleh kawasan perlu diterapkan guna teroptimalisasinya fungsi edukasi di Taman Hutan Raya Gunung Kunci tersebut.

Berdasarkan paparan diatas dan pengamatan penulis, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian, penulis mengambil judul “**Media Interpretasi Non - Personal di Taman Hutan Raya Gunung Kunci Kabupaten Sumedang.**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa sumber daya interpretasi yang ada di Taman Hutan Raya Gunung Kunci untuk di angkat menjadi informasi edukasi kepada pengunjung melalui media interpertasi *non-personal*?
2. Bagaimana preferensi pengunjung terhadap daya tarik wisata di Taman Hutan Raya Gunung Kunci?

3. Bagaimana persepsi pengunjung terhadap media interpretasi *non - personal* yang di terapkan di Taman Hutan Raya Gunung Kunci?
4. Bagaimana media interpretasi *non-personal* yang akan diterapkan di Taman Hutan Raya Gunung Kunci?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari peneltian ini antara lain sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi sumber daya interpretasi yang ada di Taman Hutan Raya Gunung Kunci Kabupaten Sumedang untuk di angkat menjadi informasi edukasi kepada pengunjung melalui media interperatasi *non-peronal*.
2. Menganalisis preferensi pengunjung terhadap daya tarik wisata yang ada di Taman Hutan Raya Gunung Kunci?
3. Menganalisis persepsi pengunjung terhadap media interpretasi *non-personal* yang sesuai di teterapkan di Taman Hutan Raya Gunung Kunci Kabupaten Sumedang.
4. Menganalisis media interpretasi *non - personal* yang akan di terapkan di Taman Hutan Raya Gunung Kunci Kabupaten Sumedang.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang pariwisata.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tahap awal dan menjadi salah satu hasil nyata dari pengaplikasian ilmu yang diperoleh peneliti selama mengikuti perkuliahan.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan sekaligus wawasan mengenai perencanaan fasilitas interpretasi *non-personal* khususnya di kawasan Taman Hutan Raya.

c. Bagi Pengelola

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengelola dalam perencanaan fasilitas interpretasi *non-personal* di kawasan Taman Hutan Raya Gunung Kunci Kabupaten Sumedang.

1.4 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan merupakan suatu uraian mengenai susunan dari setiap bab penelitian secara teratur yang sehingga memberikan gambaran yang jelas tentang apa yang ditulis atau yang diteliti. Berikut sistematikan penulisan dalam penelitian ini :

1. BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang penjabaran latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Berisi teori-teori dari para ahli yang mendukung terhadap penelitian yang diteliti dan kerangka pemikiran.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisi penjabaran mengenai metode penelitian yang digunakan dan juga penjelasan dari desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian , populasi dan sampel, variabel penelitian, operasional variabel, sumber data, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, dan teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi penjelasan mengenai hasil penelitian dan pembahasan dari hasil penelitian.

5. BAB V SIMPULAN DAN SARANAN.

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan rekomendasi atau saran yang direkomendasikan oleh penulis.

6. DAFTAR PUSTAKA

Berisi sumber-sumber yang mendukung terkait penelitian.